

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kabupaten magetan memiliki beberapa desa yang menjadi salah satu objek wisata menarik, salah satunya di Desa Sumberdodol yang memiliki potensi sumber daya air. keunggulan sumber daya air menjadi keuntungan bagi perekonomian desa selain pertanian, selain potensi sumber daya air Desa Sumberdodol juga berada di wilayah kaki Gunung Lawu sehingga memiliki potensi wisata alam menarik bagi desa untuk dikembangkan. Dengan letak geografis yang memadai menjadikan Desa Sumberdodol sebagai desa wisata air yang dapat ditingkatkan melalui ekonomi kreatif. Dalam peningkatan ekonomi kreatif perlu didasari pada kemampuan dan keterampilan manusia itu sendiri (Hasan M, 2018).

Dengan letaknya yang berada dibawah kaki gunung menjadikan masyarakat desa berkerja sebagai petani, profesi ini juga dapat dikembangkan sebagai pariwisata berbasis edukasi maupun rekreasi keluarga. Pengembangan pariwisata ini perlu perhatian khusus untuk pemerintah desa karena kenyataanya banyak UMKM pertanian masih banyak yang belum berdaya baik dari kekurangan modal hingga rendahnya keterampilan masyarakat lokal (Bagus & Surya, 2007). Dalam pengembangan potensi desa salah satunya juga untuk meningkatkan kuangan desa yang dananya akan dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk Pengembangan yang berguna bagi masyarakat sekitar (haryanti rini, 2018).

Adanya potensi wisata ekonomi kreatif di Desa Sumberdodol tidak menjanjikan kehidupan perekonomian masyarakat sekitar meningkat. Dalam website halaman resmi desa jumlah penduduk Desa Sumberdodol kurang lebih 3500 jiwa dengan Tingkat kemiskinan pada tahun 2020 berjumlah 1668 jiwa. Tingkat kemiskinan yang mencapai dari setengah penduduk desa menyebabkan masalah perekonomian desa dinilai cukup serius, hal ini disebabkan oleh penduduk desa yang memiliki pekerjaan sebagai petani buruh dengan jumlah 1.265 jiwa dan yang kedua pengangguran dengan jumlah 511 jiwa.

Permasalahan kemiskinan perlu diatasi oleh pemerintah daerah yang memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dalam memperlancar pembangunan desa (Juwita, 2017).

Membangun Indonesia dari kawasan terpencil dengan penguatan wilayah-wilayah dan desa sebagai bagian integral dari kerangka negara kesatuan republik Indonesia menjadi inti agenda nawa cita ketiga yang secara intensif diusung oleh pemerintah Indonesia dari tahun 2014 (Setiawan Alfurkon, 2019). Salah satu upaya bidang Pembangunan yang dilakukan adalah melalui pendirian lembaga ekonomi yang pengelolaannya sepenuhnya berada di bawah kendali masyarakat desa, Tujuan dari pembentukan kelembagaan ini adalah untuk meminimalkan intervensi pemerintah yang berlebihan, yang berpotensi menghambat kreativitas serta inovasi komunitas desa dalam mengatur potensi perekonomian lokal. Kelembagaan tersebut bernama Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). BUMDesa menjadi usaha bisnis yang sepenuhnya atau mayoritas modal tersebut dimiliki oleh desa, melalui investasi langsung yang berasal dari harta desa yang telah terpisahkan. Lembaga ini bertugas mengurus aset, menawarkan layanan, dan melaksanakan berbagai aktivitas usaha lain untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa secara optimal (yunita khristina, 2019).

BUMDesa menjadi wujud konkret dari implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui Permendes Nomor 4 Tahun 2015 mengenai Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan, dan Pembaruan BUMDesa dengan fokus pada pembangunan ekonomi lokal desa. Tujuan utama pembentukan BUMDesa sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa, memperbesar Pendapatan Asli Desa (PADes), menciptakan kesempatan kerja, serta memberdayakan usaha warga dalam pengelolaan sumber daya ekonomi desa. Dalam operasionalnya, Pendirian dan pengelolaan BUMDesa mencerminkan praktik pengelolaan ekonomi yang produktif di level desa dengan dasar prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, eksistensi dan kesuksesan BUMDesa sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat desa (Nilawati Evi, 2018).

Dalam pengelolaan BUMDes Sumberdodol memiliki program unggulan yang mengikut sertakan potensi lokalnya. Dengan desa yang memiliki keunggulan di sumber mata air yang jernih BUMDes Tirta Karya Mandiri yang digerakkan oleh masyarakat lokal memanfaatkannya untuk unit usaha desa, unit-unit usaha yang dijalankan meliputi layanan pengisian air minum dalam bentuk isi ulang, fasilitas kolam renang untuk anak-anak, serta pengelolaan kolam renang wisata Umbul Dampit. Selain itu BUMDes Sumberdodol tengah membangun destinasi wisata baru yang dinamai Sor Bendo, wisata baru di Desa Sumberdodol yang dikenal sebagai desa Koi bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, objek wisata ini juga dirancang sebagai alternatif wisata di kawasan pegunungan Magetan, melengkapi berbagai wisata air yang sudah ada sebelumnya.

Pemerintah desa memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), karena BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk atas inisiatif pemerintah desa melalui musyawarah bersama masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah desa bertindak sebagai fasilitator, regulator, sekaligus pemilik modal awal, sehingga keberhasilan pengelolaan BUMDes sangat bergantung pada dukungan dan komitmen pemerintah desa dalam hal perencanaan, pembinaan, serta pengawasan terhadap kegiatan usaha BUMDes. Kolaborasi yang harmonis antara pemerintah desa dan pengelola BUMDes menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola yang baik, khususnya dalam mengembangkan potensi lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat desa. (Abdul Mukhyi, 2008).

Sumber daya yang tersedia secara melimpah dari tenaga kerja maupun sumber daya alam yang dimiliki memberikan harapan besar bagi berkembangnya ekonomi kreatif di Desa Sumberdodol. Peluang besar yang ada mampu mendorong perekonomian masyarakat serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam sektor industri kreatif berbasis kuliner dan kerajinan tangan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif secara tidak langsung mendorong terciptanya wirausaha-wirausaha andal di berbagai

bidang. Kreativitas harus didasari oleh pemikiran yang progresif dan dipenuhi oleh gagasan-gagasan baru yang berbeda dari yang sudah ada (Asfi, 2018).

Dalam mengembangkan ekonomi kreatif desa perlu adanya pemberdayaan masyarakat karena dalam perkembangannya ekonomi kreatif harus menjelajahi dan mengembangkan potensi kreativitas, inovasi, serta penemuan dalam diri masyarakat. Sektor rumahan (UMKM) yang dijalankan oleh individu maupun BUMDesa Sumberdodol telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam bidang ekonomi kreatif. Secara umum ekonomi kreatif adalah konsep yang bertujuan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi. Dalam kerangka ekonomi kreatif, sumber daya yang dimanfaatkan tidak terbatas pada sumber daya yang dapat diperbarui secara fisik, melainkan mencakup pula sumber daya yang bersifat tak terbatas seperti konsep, pemikiran, kemampuan, bakat, serta inovasi yang dimiliki oleh masyarakat (Purnomo Aldy, 2016).

Ekonomi kreatif merupakan era baru yang memanfaatkan informasi dan kreativitas secara intensif, dengan memanfaatkan konsep sebagai elemen produksi fundamental dalam aktivitas ekonomi, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2015 Pasal 1 mengenai ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif memerlukan prasyarat-prasyarat dasar yang penting. Salah satu prasyarat utama adalah kolaborasi antara berbagai pelaku dalam industri kreatif, yaitu akademisi, bisnis, dan pemerintah. Tanpa adanya kerjasama antara ketiga elemen ini, pengembangan ekonomi kreatif dikhawatirkan tidak akan berjalan secara selaras, efisien, dan dapat saling menunjang. Masing-masing pelaku memiliki peran dalam industri kreatif, namun mereka tidak bisa beroperasi sendiri dan memerlukan dukungan dari pelaku lainnya (Syahara Yuni, 2013).

Ekonomi kreatif di Desa Sumberdodol menunjukkan hubungan sinergis antara pemanfaatan potensi lokal, kreativitas komunitas, dan penerapan inovasi dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Salah satu wujud nyata dari pendekatan ini adalah pengembangan sektor wisata air dan rekreasi, yang memanfaatkan sumber daya mata air sebagai daya tarik utama. Destinasi wisata seperti kolam renang anak dan Sor Bendo tidak hanya

berfungsi sebagai tempat rekreasi tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan potensi desa kepada wisatawan yang lebih luas. Sor Bendo, sebagai contoh, dirancang sebagai objek wisata multifungsi yang menggabungkan elemen alam dan hiburan, menciptakan pengalaman yang berkesan dan menyenangkan bagi para pengunjung.

Keunikan destinasi ini terletak pada konsep interaktivitasnya, di mana kegiatan seperti terapi ikan, memberi makan ikan, dan menikmati kuliner lokal di warung menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengalaman wisata yang ditawarkan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menarik secara emosional, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara pengunjung dengan lingkungan desa. Dengan demikian, pengalaman wisata yang disajikan bukan hanya berperan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai media untuk menuntut ilmu dan apresiasi terhadap kekayaan alam yang dimiliki oleh desa.

Peningkatan ekonomi kreatif yang ada di desa Sumberdodol ternyata belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh BUMDes, hal ini dikarenakan masyarakat mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan tidak tertarik menjadi pengusaha. Sedangkan generasi muda lokal desa menyelesaikan Pendidikan dan melanjutkan hidupnya untuk merantau mencari pekerjaan di luar daerahnya sendiri. Dengan faktor kapasitas sumber daya manusia yang didominasi oleh penduduk lanjut usia menyebabkan terhambatnya perkembangan ekonomi sekitar dalam meningkatkan pariwisata yang ada di desa Sumberdodol. Dalam mengembangkan ekonomi kreatif perlu adanya Kreativitas yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola bahan baku secara efektif dan efisien (Hastuti, 2018).

Tantangan BUMDes Sumberdodol saat ini adalah Kinerja pembangunan ekonomi masih menunjukkan capaian yang rendah, dengan berbagai kelemahan yang tampak dalam proses implementasinya serta belum optimalnya unit-unit usaha yang menjadi basis penggerak ekonomi lokal. Selain itu, tingkat produktivitas masyarakat yang masih rendah serta keterbatasan dalam jumlah dan kualitas produk olahan maupun aktivitas usaha yang dilakukan, menyebabkan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum sepenuhnya

terarah dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Penyediaan infrastruktur juga menjadi salah satu tantangan BUMDes dalam mengembangkan unit usahanya, dengan terfokusnya BUMDes Sumberdodol dalam membuka unit usaha baru menyebabkan penyediaan infrastruktur menjadi kurang sehingga fasilitas dan infrastruktur pendukung bagi objek wisata masih tergolong kurang memadai. dari kata sempurna.

BUMDesa berfungsi sebagai penopang ekonomi desa, memberikan manfaat sosial dan komersial. Sebagai lembaga sosial, BUMDesa memiliki kewajiban untuk melindungi masyarakat dengan berpartisipasi dalam memberikan layanan. Dengan ini sejalan dengan tujuan utama pendirian BUMDesa yang bertujuan meningkatkan ekonomi dan mengoptimalkan potensi desa sesuai dengan kepentingan warga. Bisnis BUMDesa berorientasi pada profit. Pengelolaan perusahaan didasarkan pada transparansi, kejujuran, inklusivitas, dan keadilan (Muliawaty et al., 2022).

Kajian ini dilakukan karena pengelolaan BUMDes Sumberdodol dinilai belum berjalan secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai penggerak utama dalam perekonomian desa. Rendahnya partisipasi aktif masyarakat di berbagai tahapan pembinaan, pengelolaan, hingga pengembangan unit usaha menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan BUMDes. Kurangnya keterlibatan warga berdampak pada minimnya inovasi usaha desa dan menurunnya rasa kepemilikan terhadap BUMDes sebagai aset bersama. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi lokal berjalan lambat dan kontribusi BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) menjadi kurang signifikan (Handajani et al., 2021).

Pengelolaan BUMDesa seharusnya mengedepankan nilai semangat kekeluargaan dan gotong royong, nilai-nilai yang telah menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat desa. Penerapan prinsip ini penting untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta menjamin bahwa setiap program dan unit bisnis BUMDes benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi warga lokal. Oleh karena itu, perlu upaya yang sistematis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, pengurus BUMDes, serta masyarakat itu sendiri, untuk menciptakan

ekosistem pengelolaan BUMDes yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Tanpa keterlibatan penuh dari seluruh elemen masyarakat, maka cita-cita membangun kemandirian ekonomi desa melalui penguatan BUMDes akan sulit terwujud secara penuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang didapatkan permasalahan penelitian yang diambil yaitu:

1. Bagaimana Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Sumberdodol?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Sumberdodol?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Sumberdodol.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Sumberdodol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari kajian studi ini mencakupi:

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis, kajian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai pembangunan ekonomi berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya lokal melalui pendekatan inovatif. Dengan memadukan konsep tata kelola yang baik dan pengembangan ekonomi kreatif. Secara lebih mendalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang dapat memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai bagaimana hubungan antara tata kelola, pembangunan ekonomi, dan ekonomi kreatif dapat diterapkan untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial ekonomi masyarakat. Hal ini

memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembangunan yang berbasis pada kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor bisnis.

#### **1.4.2 Praktis**

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menyajikan kontribusi praktis yang berguna sebagai acuan atau pertimbangan bagi pemerintah maupun masyarakat dalam upaya pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat Desa. Diinginkan pula supaya temuan kajian ini bisa menjadi acuan ilmiah untuk peneliti selanjutnya yang melaksanakan pengembangan studi yang sama.

### **1.5 Definisi Konseptual**

#### **1.5.1 Governance**

*Governance* atau tata kelola, mengacu pada serangkaian struktur, proses, dan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan, mengelola, serta mengendalikan sebuah organisasi yang bertujuan untuk meraih hasil yang efisien dan berkelanjutan. Dalam pemikiran (Rhodes, 2007), membahas tentang *governance*, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Understanding Governance: Policy Networks, Governance, Reflexivity and Accountability*, menawarkan kerangka konseptual untuk menganalisis tata kelola melalui pendekatan jaringan kebijakan (*policy networks*). Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara berbagai aktor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, yang saling berkolaborasi dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam jaringan tata kelola tersebut.

Dalam tata kelola organisasi, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi panduan, antara lain transparansi, akuntabilitas, independensi, partisipasi, keberlanjutan, dan keadilan. Transparansi menekankan pentingnya keterbukaan informasi bagi semua pemangku kepentingan.

Akuntabilitas mengharuskan setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dan administratif. Independensi memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan tanpa campur tangan yang tidak semestinya. Partisipasi melibatkan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Keberlanjutan menekankan pada pentingnya kelangsungan usaha dalam jangka panjang, sementara keadilan menekankan perlakuan yang setara bagi semua pihak. Dengan penerapan tata kelola yang efektif, baik UKM maupun BUMDes dapat menghadapi tantangan ekonomi sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap masyarakat (Puspita et al., 2020).

### **1.5.2 Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa**

Tata kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu kerangka kerja yang bertujuan untuk mengelola aset desa secara efisien, jelas, dan berkelanjutan untuk mendukung kemajuan kesejahteraan warga desa. Sebagai kelembagaan ekonomi lokal, BUMDes memiliki karakteristik utama berupa kepemilikan modal oleh desa, baik secara keseluruhan maupun sebagian besar, yang dikelola secara mandiri. Tata kelola BUMDes didasarkan pada pokok-pokok penting *Good Governance*, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan. Prinsip transparansi tercermin melalui pengelolaan keuangan dan pelaporan yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat dan pemerintah desa (Fauziah Syafikri et al., 2021).

Sebagai penopang ekonomi desa, BUMDes beroperasi sebagai institusi sosial yang memperjuangkan hak-hak masyarakat melalui keterlibatan dalam penyelenggaraan kegiatan ekonomi. Selain itu, menurut (Ahmad Munir, 2019) Tata Kelola BUMDes bertujuan untuk menghasilkan keuntungan melalui penyediaan produk dan pelayanan di pasaran. Dalam melaksanakan tugasnya, BUMDes memprioritaskan efisiensi dan efektivitas (Nasiroh, 2018).

### 1.5.3 Pengembangan Ekonomi Kreatif

Konsep kemajuan industri kreatif yang dikemukakan oleh John Howkins dalam karyanya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, yang mendeskripsikannya sebagai aktivitas ekonomi yang berfokus pada pengolahan kemampuan individu atau kelompok dalam menghasilkan nilai tambah melalui kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan kekayaan intelektual. Dalam perspektif ini, ide dipandang sebagai sumber daya utama yang dapat diubah menjadi produk, jasa, atau solusi yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing di pasar. Pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga mencakup inovasi pada setiap tahapan, mulai dari perancangan hingga distribusi, dengan memanfaatkan pemikiran kreatif serta teknologi mutakhir untuk meningkatkan efisiensi dan daya tarik (Prannisa, 2020).

Pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia mulai dikenal luas era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden Yudhoyono menerbitkan Inpres No. 6 Tahun 2009 mengenai pertumbuhan industri kreatif. Inpres telah mendefinisikan pengembangan industri kreatif sebagai aktivitas ekonomi yang didasarkan terhadap kreativitas, kemampuan, serta bakat setiap individu untuk menciptakan daya inovasi yang menghasilkan nilai ekonomi dan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Inpres No. 6 Tahun 2009 menjelaskan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi kreatif, yang diharapkan dapat mendorong kemajuan pengrajin ekonomi kreatif dan memberikan dampak nyata pada pemulihan perekonomian Indonesia (Widiastuti et al., 2019).

Pengembangan ekonomi kreatif merupakan proses pengembangan nilai tambah yang didasarkan pada ide-ide kreativitas individu atau sumber daya manusia, dengan memanfaatkan pengetahuan, warisan budaya, serta kemajuan teknologi sebagai elemen pendukung utamanya. Ekonomi kreatif yang juga dikenal sebagai ekonomi berbasis pengetahuan adalah Ekonomi kreatif merujuk pada pendekatan serta pertumbuhan ekonomi yang menempatkan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai elemen kunci dalam proses pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual,

ekonomi kreatif perlu dipahami dalam seperangkat kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pemanfaatan, serta pengelolaan ilmu pengetahuan dan informasi (sari novita, 2018).

## **1.6 Definisi Operasional**

1. Tata kelola BUMDes Sumberdodol Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa:
  - a. Pengorganisasian BUMDes Tirta Karya Mandiri
  - b. Perencanaan unit usaha BUMDes Sumberdodol berbasis ekonomi kreatif
  - c. Pelaksanaan dan pengelolaan Unit Usaha BUMDes melalui pengembangan ekonomi kreatif
  - d. Dinamika peluang dalam pelaksanaan dan pengembangan BUMDes
  - e. Dinamika tantangan dalam pelaksanaan dan pengembangan BUMDes
2. Faktor penghambat dalam Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Sumberdodol.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari tindakan dan ucapan tertulis atau verbal seseorang (sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada menyelesaikan masalah yang ada saat penelitian dilakukan. Variable yang diteiliti dapat mencakup satu atau lebih variabel, atau bahkan dapat menggambarkan hubungan antara beberapa variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi, deskripsi, penjelasan, dan analisis kondisi objek penelitian. Metode ini digunakan untuk menjelaskan peran BUMDes Sumberdodol dalam memajukan ekonomi kreatif.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian merupakan beberapa orang yang dijadikan objek dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan subjek yang diteliti, penelitian ini harus memperhatikan dan menjamin bahwa data yang didapatkan bersifat lengkap dan terperinci. Adapun sumber informasi dalam kajian ini terdiri dari beberapa orang yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung terkait dengan permasalahan yang dikaji seperti Direktur BUMDes, Sekretaris BUMDes, Bendahara BUMDes untuk mendapatkan informasi mengenai pengorganisasian, perencanaan unit usaha, pengelolaan dan pelaksanaan, dan dinamika peluang dalam pengelolaan BUMDes Sumberdodol. Objek yang diteliti dalam kajian ini adalah individu atau entitas yang mampu memberikan keterangan informasi atau data kepada peneliti.

### **1.7.3 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pendapat yang diteliti mengenai objek atau sumber di lokasi dan hasil dari kegiatan observasi di lapangan. Dengan kata lain, informasi mendasar ini umumnya diperoleh dari lapangan, di mana seseorang dapat langsung mengamati kondisi tersebut melalui pengamatan dan melakukan wawancara mendalam langsung dengan Direktur BUMDes, Sekretaris BUMDes, serta Bendahara BUMDes dalam pengelolaan BUMDes Sumberdodol untuk mengembangkan ekonomi kreatif.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung memberikan data terhadap peneliti. Data sekunder berperan sebagai informasi tambahan untuk mengonfirmasi penelitian. Informasi ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

1. Buku atau penelitian ilmiah di jurnal tentang BUMDesa

2. Berita terkait Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), melalui media cetak & online
3. Salinan peraturan pemerintah nomor 11 tahun 2021 tentang BUMDes, undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, dan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah.
4. Dokumen lain dari BUMDes Sumberdodol dalam Kajian Tata Kelola BUMDes. Seperti dokumen RPJMDes Desa Sumberdodol, RKPDes Desa Sumberdodol, APBDDes Sumberdodol, dan referensi jurnal terkait tata kelola BUMDes.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ini merupakan cara paling tepat dalam penelitian tersebut dengan tujuan menghasilkan informasi yang diperlukan secara tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Pengamatan merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur melalui pengamatan fenomena yang dapat dilihat langsung pada objek penelitian. Kegiatan pengamatan dan pencatatan ini dilakukan di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Metode ini diimplementasikan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan yang dilakukan di Desa Sumberdodol. Selain itu, pengelolaan keuangan dianalisis berdasarkan transparansi pelaporan, pemanfaatan keuntungan, serta kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga mencermati dinamika hubungan antara pengelola, pemerintah desa, dan mitra eksternal, serta respons pengunjung dan pelanggan terhadap produk atau layanan yang disediakan. Hasil observasi ini memberikan pemahaman mengenai efektivitas tata kelola serta mengidentifikasi peluang pengembangan yang mendukung keberlanjutan operasional BUMDes dalam jangka panjang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk memperoleh kejelasan informasi melalui sesi tanya jawab, baik secara

langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, antara pewawancara dan narasumber. Tujuan dari sesi wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendetail mengenai pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Melalui teknik wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga mempermudah proses analisis serta pelengkapan data penelitian.

**Tabel 1. 1 Kebutuhan Data dalam Wawancara**

NO.	Subjek	Kebutuhan Data
1.	Direktur BUMDes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur organisasi BUMDes, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing pihak (Direktur, Sekretaris, Bendahara).</li> <li>• Informasi mengenai sistem koordinasi dan pelaksanaan tugas, termasuk pembagian fungsi dalam pengelolaan unit usaha.</li> <li>• Strategi pengembangan unit usaha, termasuk identifikasi potensi lokal yang akan dikembangkan.</li> </ul>
2.	Sekretaris BUMDes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi perencanaan kegiatan, seperti pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif di bidang pariwisata, kuliner, dan jasa.</li> <li>• Jenis usaha yang sedang dijalankan dan pengelolaannya, seperti kolam renang anak, Sor Bendo, pengisian air minum, dan lainnya.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi terkait pelaksanaan kegiatan usaha, termasuk kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya.</li> </ul>
3.	Bendahara BUMDes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber pendapatan dan pengelolaan dana.</li> <li>• Alokasi dana untuk usaha kreatif, termasuk modal awal dan investasi berkelanjutan. laporan kinerja keuangan BUMDes.</li> </ul>

### c. Dokumentasi

Dokumen dapat terdiri dari teks, gambar, atau karya besar. Penelitian dokumenter sebagai tambahan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Dokumentasi juga adalah pengumpulan informasi terkait masalah atau variabel yang berupa catatan, salinan, tulisan, risalah rapat, serta buku yang berhubungan dengan administrasi BUMDes Sumberdodol. Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 mengenai desa, Salinan peraturan pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes, Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dokumen RPJMDes Desa Sumberdodol, RKPDes Desa Sumberdodol, APBDes Desa Sumberdodol, referensi jurnal terkait tata kelola BUMDes, dan pengembangan ekonomi kreatif. Dokumentasi ini berguna untuk mendapatkan data monografi dan data demografis mengenai populasi guna melengkapi aktivitas penelitian untuk gambaran umum area sasaran penelitian.

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin dilakukan, setelah menganalisis data,

peneliti memperoleh informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Menurut (Creswell, 2014.), analisis data kualitatif dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data diterapkan sebagai langkah dalam memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data asli yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian BUMDes, data yang direduksi meliputi aspek operasional, keuangan, partisipasi masyarakat, kondisi infrastruktur, kepuasan pelanggan, serta hubungan antaraktor. Proses reduksi dilakukan dengan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang lebih terarah, seperti mencatat tren peningkatan pendapatan, persentase keterlibatan masyarakat, dan kebutuhan prioritas infrastruktur. Sebagai contoh, data operasional dirangkum menjadi jumlah kunjungan dan keunggulan layanan, sementara data keuangan disimpulkan menjadi total pendapatan serta perbandingan antarperiode. Hasil dari reduksi data ini memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai efektivitas tata kelola BUMDes Tirta Karya Mandiri sekaligus peluang pengembangan yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaannya. Reduksi data dapat memberikan gambaran yang tepat, sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data tambahan yang lebih banyak.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu tahapan pengemasan data secara sistematis agar mudah untuk dipahami. Penelitian mengenai BUMDes Sumberdodol menyajikan berbagai jenis data yang meliputi aspek operasional, keuangan, partisipasi masyarakat, kondisi infrastruktur, kepuasan pelanggan, dinamika hubungan antaraktor, serta pertumbuhan unit usaha. Aktivitas operasional unit usaha, seperti wisata Sor Bendo dan kolam renang anak, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta grafik untuk memberikan gambaran menyeluruh. Data keuangan, mencakup pendapatan, pengeluaran, dan alokasi anggaran, dianalisis melalui tabel laporan dan diagram batang. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah

desa maupun operasional diilustrasikan dengan persentase partisipasi, sedangkan kondisi infrastruktur dijelaskan melalui dokumentasi foto dan uraian teks. Penyajian data sangat diperlukan peneliti untuk memudahkan peneliti di dalam proses analisis hasil akhir penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap ini adalah langkah terakhir dalam metode analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menilai hasil reduksi data dan apakah hal tersebut berkaitan dengan tujuan analisis yang ingin dicapai. Pada fase ini mendukung peneliti dalam menganalisis untuk menemukan hubungan, kesamaan, maupun perbedaan, sehingga dapat menarik kesimpulan yang akan menjawab permasalahan yang diangkat untuk menyelesaikan penelitian ini.

